

Pembelajaran Al-Qur'an Metode "Wafa": Sebuah Inovasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an dengan Optimalisasi Otak Kiri dan Otak Kanan

Siti Rohmatursyidah Ratnawati dan Imrotus Solihah

IAIN Ponorogo

Email: rohmah.rosyidah@gmail.com

Abstract

This study examines "Wafa" Qur'anic learning method and its relationship with Roger Sperry's Brain Hemisphere Theory and Learning Styles (Visual, Auditorial, Kinesthetic/VAK). With literature research, the research result indicates that Wafa method has a comprehensive and fun learning system of the Qur'an. Wafa is an al-Qur'an learning method innovation which packaged by left and right brain optimization and it also accommodates the three kinds of learning styles of children. It can be seen from the teaching materials which arranged in sequence letters that are packaged in a unique concept of combined words, equipped with interesting pictures, and colorful. In addition, the comprehensiveness of Wafa method can also be seen from TANDUR learning strategies used in the learning process which can make the Qur'an learning process very lively, easy and fun. The use of 'hijaz' song and body movements in "tilawah" and "tahfidz" are also the form of Wafa's comprehensiveness in optimizing both the left brain and right brain of children.

Keywords: Wafa, Qur'anic Learning Method, Left-Right Brain Optimization

Pendahuluan

Usia anak-anak seringkali disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) dalam tahap perkembangan manusia, karena pada masa ini otak anak akan mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga ia sangat mudah menerima rangsangan dari luar. Berbagai penelitian di bidang neurologi membuktikan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama, kemudian setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (M. Fauzi Rachman, 2011: 59). Segala hal yang telah diserap oleh seseorang pada masa inilah yang juga memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam menentukan bagaimana si anak dimasa yang akan datang. Untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak, maka sejak dini anak sudah harus mulai diberikan stimulus-stimulus positif dan beberapa hal prinsip yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, agar benih-benih kepribadian yang unggul betul-betul mampu tertanam di dalam diri seorang anak.

Dunia pendidikan mendapatkan peran yang penting dalam pembentukan dan pengembangan potensi-potensi anak. Salah satu aspek pendidikan yang penting untuk

diberikan kepada anak-anak (muslim) ialah pendidikan al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran agama Islam. Hal ini sebagaimana yang terkandung di dalam salah satu Hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْنَفِيائِهِ (رواه الطبراني)

"Didiklah anak-anakmu atas tiga hal; mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca al-Qur'an, karena orang yang mengamalkan al-Qur'an nanti akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tiada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci" (HR Thabrani)

Pemberian pendidikan al-Qur'an kepada anak-anak akan mampu menanamkan *ruh* dan *spirit* Islam juga kecintaan mendalam terhadap agama Islam dalam diri mereka. Kemahiran membaca, menghafal dan menguasai makna al-Qur'an merupakan titik tolak bagi anak dalam memahami ajaran agama Islam yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pendidikan al-Qur'an perlu diberikan perhatian sejak kecil agar anak mempunyai kemampuan untuk membaca al-Qur'an seterusnya menguasai beberapa ilmu yang berkaitan dengan al-Quran seperti ilmu tajwid dan lain sebagainya yang merupakan prasyarat untuk bisa memahami al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran agamanya.

Namun sayangnya, di saat sistem pendidikan modern hari ini berkembang dengan beragam bentuk dan metode yang ditawarkan, pendidikan Al-Qur'an sebagai salah satu pilar penting pembangunan masyarakat Islam Indonesia ternyata belum mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini terlihat dari penerapan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang bersifat monoton dari sisi metodologi. Padahal metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa *"at-thariqah ahamm min al-maddah"* (Mahmud Yunus, 2002: 2). Pemilihan dan penggunaan metode yang tidak tepat dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman kepada anak-anak, dan menimbulkan rasa tidak suka untuk membaca al-Qur'an.

Selain itu, sistem pembelajaran al-Qur'an yang berkembang selama ini cenderung kurang memperhatikan tahap perkembangan usia anak dan hanya mengoptimalkan otak kiri yang dipenuhi aspek-aspek yang bersifat logis-analitis dan memiliki memori jangka pendek (*short-term memory*), lantas mengesampingkan keberadaan otak kanan anak yang didominasi oleh beberapa aspek yang menyenangkan, *fun*, fleksibel dan memiliki memori jangka panjang (*long-term memory*). Hal ini bisa dilihat dari penyajian materi yang hanya berupa tulisan atau kata-kata yang dapat membuat anak justru cepat bosan dan lelah.

Selanjutnya, jika ditinjau dari sisi penerapan metode, perbedaan gaya belajar anak pun juga seringkali luput dari perhatian, karena metode yang digunakan cenderung hanya memfasilitasi salah satu dari ketiga gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) anak. Penggunaan metode pembelajaran yang dibatasi hanya dalam satu bentuk, terutama yang hanya bersifat verbal atau dengan jalur auditori, tentunya dapat menyebabkan ketimpangan dalam menstimulasi otak. Hal ini juga tentu sangat mungkin menghasilkan proses belajar yang kurang optimal (Anita Zulkaida, 2005: P. 97). Beberapa problem tersebut menyebabkan pembelajaran al-Qur'an menjadi membosankan bagi anak-anak, sehingga sulit untuk diterima dan mudah hilang dari ingatan. Alhasil, sistem pendidikan Al-Qur'an selama ini menghasilkan generasi yang hanya bisa membaca Al-Qur'an dengan kemampuan ala kadarnya.

Di lain pihak, ternyata ada salah satu metode pembelajaran al-Qur'an yang tampil berbeda dari beberapa metode yang telah berkembang selama ini. Metode yang penulis maksud adalah metode "WAFA" yang disusun oleh Muhammad Baihaqi dan Muhammad Shaleh Drehem dan dikembangkan di bawah Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN). Berbeda dari beberapa metode yang lain, metode Wafa ini lebih bersifat komprehensif dan integratif, dikemas dengan metodologi yang menarik dan menyenangkan dengan mengoptimalkan otak kanan tanpa mengesampingkan otak kiri dalam proses pembelajaran. Implementasinya di

beberapa sekolah telah membuktikan keunggulan metode ini dalam menghadirkan pembelajaran Al-Qur'an yang mudah, cepat, dan menyenangkan.

Dari penjelasan di atas juga melihat keunikan dari metode Wafa, maka penelitian secara mendalam tentang metode tersebut menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis. Dalam penelitian ini, penulis membatasi fokus kajian pada metode Wafa dan keterkaitannya dengan teori otak kiri-otak kanan yang dikenalkan oleh Roger Sperry dan tiga gaya belajar (visual, auditori, kinestetik).

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk mengkaji suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Hadari Nawawi, 2007: 33). Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter (*documentary study*), yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 221).

Pembahasan

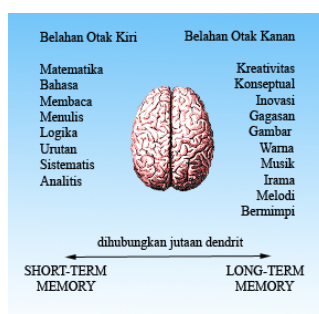
Teori tentang Otak dan Gaya Belajar dalam Pembelajaran

Otak manusia adalah struktur pusat pengaturan yang memiliki volume sekitar 1.350 cc dan terdiri atas jutaan bahkan miliaran sel saraf (*neuron*) yang bisa saling berinteraksi dan menghasilkan cabang yang disebut dengan *dendrit* (Colin Rose & Malcolm J. Nicholl, 2012: 46), dimana setiap sel saraf yang terdapat di dalam otak memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Otak mengatur dan mengkoordinir sebagian besar, gerakan, perilaku, dan fungsi tubuh seperti detak jantung, tekanan darah, keseimbangan cairan tubuh dan suhu tubuh. Otak manusia bertanggung jawab terhadap pengaturan seluruh badan dan pemikiran manusia.

Dekade 1990-an merupakan Dekade Otak (*The Decade of the Brain*), dimana penelitian-penelitian tentang otak manusia banyak dilakukan oleh para pakar. Dalam periode ini, telah ditemukan beberapa hasil penelitian mengenai otak (Anita Zulkaida, 2005: P. 97). Teori belahan Otak Kiri dan Otak Kanan yang dicetuskan oleh seorang pakar bernama Roger Sperry pada tahun 1960-an adalah salah satu dari hasil temuan yang populer pada periode ini bahkan hingga hari ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Roger Sperry membagi otak menjadi dua belahan (*hemisphere*), yaitu belahan kiri dan belahan kanan yang keduanya dihubungkan oleh jembatan komunikasi (*corpus callosum*) yang sangat kompleks dan terdiri dari 100 juta *neuron* (Adi W. Gunawan, 2006: 62). Kedua belahan otak tersebut memiliki tugas dan fungsinya masing-masing sebagaimana yang dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

Gambar 1. Belahan Otak Kiri dan Otak Kanan Manusia



Dari gambar di atas, sangat jelas terlihat bahwa otak manusia terdiri dari dua bagian yang mana secara garis besar, kedua belahan tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Otak kiri (otak analitis) berhubungan dengan angka-angka, kata-kata atau bahasa, logika, urutan, sistematis, dan analitis. Sementara otak kanan (otak kreatif) berhubungan dengan proses dan penyimpanan informasi mengenai gambar, imajinasi, warna, musik, irama dan lain sebagainya. Sperry juga menambahkan bahwa otak kanan memiliki daya memori jangka panjang (*long-term memory*) sedangkan otak kiri memiliki memori jangka pendek (*short-term memory*).

Yang perlu menjadi catatan adalah bahwa meskipun setiap belahan otak memiliki fungsi masing-masing atau dominan dalam aktivitas-aktivitas tertentu, namun keduanya sangat mungkin untuk tetap terlibat bersamaan dalam hampir semua proses pemikiran (Colin Rose & Malcolm J. Nicholl, 2012: 55). Sebagai contoh, ketika kita mendengar lirik sebuah lagu, otak kiri akan menyelami kata-katanya, sedang otak kanan akan memroses melodinya. Maka, bukan suatu kebetulan bahwa ketika kata-kata dipadukan dengan musik atau gambar, maka mereka akan lebih mudah dan lebih cepat dipelajari dan dipahami. Untuk itu, dalam sebuah proses pembelajaran, hal yang paling ideal adalah dengan memberikan stimulus untuk kedua belahan otak, baik otak kreatif maupun analitis. Khusus untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, imajinatif, variatif, dan kreatif.

Gaya Belajar

Teori tentang otak sebagaimana di atas seringkali dikaitkan dengan gaya belajar, karena ia merupakan "*a person's learning style is a combination of how he or she perceives, then organizes and processes information*" (DePorter & Hernacki, 1992: 112) atau kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap kemudian mengatur serta mengubah informasi yang kesemuanya menggunakan satu alat yang sama, yaitu otak. Sedangkan menurut Adi W. Gunawan pengertian gaya belajar adalah cara yang lebih seseorang sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi (Adi W. Gunawan, 2006: 139). Secara sederhana, gaya belajar adalah cara yang digunakan oleh siswa dalam menyerap informasi atau materi pelajaran berdasarkan pendekatan preferensi sensori.

Ada tiga macam gaya belajar, yaitu: Visual, Auditorial, dan Kinestetik (VAK). *Pertama*, gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf (Nini Subini, 2012: 118). Setiap orang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. *Kedua*, gaya belajar auditorial yaitu cara belajar dengan banyak mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan melalui alat indera pendengaran yaitu telinga. Selain itu, ia juga sangat peka dengan musik (DePorter & Hernacki, 1999: 118). Sedangkan yang *ketiga*, gaya belajar kinestetik atau yang juga biasa disebut dengan gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu (Suparman S, 2010: 68). Bagi pembelajar kinestetik, kadang-kadang membaca dan mendengarkan merupakan kegiatan yang membosankan. Instruksi-instruksi yang diberikan secara tertulis maupun lisan seringkali mudah dilupakannya. Mereka memiliki kecenderungan lebih memahami tugas-tugasnya bila mereka mencobanya (*learning by doing*).

Dengan prinsip perbedaan individual, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penggunaan gaya belajarnya. Ada yang dengan baik dapat belajar melalui gaya belajar visual, ada pula melalui pendengaran. Sementara

individu lain barangkali menggunakan dua atau bahkan ketiganya dalam belajar. Hal ini berarti bahwa pada dasarnya, dalam diri setiap manusia terdapat tiga gaya belajar. Akan tetapi ada di antara gaya belajar tersebut yang paling menonjol pada diri seseorang.

Metode Pembelajaran al-Qur'an WAFA

Metode pembelajaran WAFA Indonesia adalah metode pembelajaran al-Qur'an yang dikenalkan dan dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN), metode ini tampil dengan wajah yang berbeda dari metode-metode lain yang telah berkembang lebih dulu. Wafa hadir sebagai bentuk penyempurnaan dari berbagai metode yang telah berkembang. Sebagai metode yang menawarkan sistem pendidikan al-Qur'an yang bersifat komprehensif, WAFA tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca al-Qur'an saja, akan tetapi lebih dari itu. Sebagai wujud komprehensivitas sistem ini, pembelajaran dengan metode ini dilakukan secara bertahap dengan mencakup 5 T, yaitu **Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir**. Dari kelima program unggulan ini, program pembelajaran baca tulis (Tilawah) al-Qur'an metode WAFA merupakan program yang pertama kali diluncurkan dengan dikemas sangat bersahabat dengan dunia anak (www.wafaIndonesia.or.id). Metode ini juga mempunyai jargon "Komprehensif, Mudah, dan Menyenangkan"

WAFA sebagai sebuah sistem memiliki visi melahirkan ahli al-Qur'an sebagai pembangun peradaban masyarakat qur'ani di Indonesia. Ahli al-Qur'an yang dimaksud di sini adalah orang yang tartil membaca al-Qur'an, berusaha menghafalnya, paham makna yang dibacanya, gemar mengamalkannya dan menguasai tafsirnya (Tim Wafa, 2013: 1). Visi inilah yang membingkai keseluruhan program yang disusun dan dikembangkan oleh wafa, dari tujuan, kurikulum, materi, buku ajar, proses pembelajaran, metodologi, hingga evaluasi.

Tujuan pembelajaran al-Qur'an dengan metode WAFA adalah: a) Dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan *makharijul huruf* dan kaidah ilmu tajwid; b) dapat menulis arab dengan baik dan benar dengan kaidah *khat naskhi*; c) dapat menghafal Al Qur'an juz 30 dan 29; dan d) gemar membaca Al Qur'an (Tim Wafa, 2013: 5). Dari tujuan pembelajaran tersebut, kemudian diejawantahkan dalam kurikulum yang bertujuan untuk mengantarkan anak mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kurikulum WAFA

Secara keseluruhan, pokok pembelajaran WAFA dibagi menjadi tiga aspek sebagaimana tergambar di dalam tabel berikut ini (Tim Wafa, 2013: 6):

Tabel 2.1. Pokok Pembelajaran Wafa

1) Membaca	a) Menguasai Makharijul huruf (Buku Wafa 1) - Huruf tunggal berharakat fathah - Huruf sambung berharakat fathah b) Menguasai panjang dua harakat (Buku Wafa 2) - Huruf hijaiyah yang berbunyi "i" - Huruf hijaiyah yang berbunyi "u" - Huruf yang berbunyi "an" "in" dan "un" (<i>tanwin</i>) - Bacaan panjang (<i>madd</i>) c) Menguasai bacaan tekan (Buku Wafa 3) d) Menguasai bacaan dengung dan fawatih suwar (Buku Wafa 4) e) Menguasai qalqalah dan tanda waqaf (Buku Wafa 5) f) Menguasai bacaan gharib dan musykilat (Buku Wafa Gharib) g) Menguasai hukum-hukum bacaan atau tajwid (buku Wafa Tajwid)
2) Menulis	a) Menebali huruf tunggal

	b) Menulis huruf tunggal c) Menulis huruf tunggal bersambung d) Menulis sambung 1 kata e) Menulis ayat f) Imla'
3) Menghafal	a) Menghafal juz 30 b) Menghafal juz 29

Untuk kompetensi membaca, semuanya telah tertuang di dalam buku WAFA dari jilid 1-5, dan ditambah 2 buku ghara'ib al-Qur'an dan tajwid sebagaimana yang telah dijabarkan di atas. Untuk kompetensi menulis juga telah disediakan buku tulis WAFA dari buku 1-5. Pokok pembelajaran yang dijabarkan di atas, adalah pokok pembelajaran WAFA secara keseluruhan jenjang, sedangkan untuk anak usia dini (TK), standar minimal yang diberikan oleh WAFA adalah sebagai berikut (Tim Wafa, 2013: 7):

Tabel 2.2. Silabus WAFA Tingkat TK

KELAS	ASPEK			
	MEMBACA	MENULIS	MENGHAFAL	
TK A	Buku Wafa 1	Menebali huruf tunggal	1. al-Fatihah 114. an-Nas 113. al-Falaq 112. al-Ikhlâs 111. al-Lahab 110. an-Nashr 109. al-Kafirun	108. al-Kautsar 107. al-Ma'un 106. al-Quraisy 105. al-Fiil 104. al-Humazah 103. al-'Ashr 102. at-Takasur
TK B	Buku Wafa 2	Menulis huruf tunggal Menulis huruf tunggal bersambung	101. al-Qari'ah 100. al-'Adiyat 99. al-Zalzalah 98. al-Bayyinah 97. al-Qadr 96. al-Alaq	95. al-'Alaq 94. at-Tiin 93. al-Insyirah 92. ad-Dhuha

Standar yang dijabarkan dalam tabel di atas, merupakan standar minimal dari pengelola WAFA, artinya dalam prakteknya lembaga pendidikan boleh saja memberlakukan standar di atas itu, namun sebisa mungkin untuk tidak kurang dari standar tersebut.

Dari sisi materi atau bahan ajar, metode WAFA ini memiliki beberapa keunikan. Yang *pertama*, adalah penggunaan bahasa ibu dalam penyusunan buku WAFA. Berbeda dari buku-buku pembelajaran al-Qur'an yang kebanyakan menanamkan konsep huruf hijaiyah dari *a, ba, ta, tsa* dan seterusnya, buku WAFA disusun huruf perhuruf dari mudah ke sulit membentuk kata yang mirip dengan bahasa ibu, yaitu bahasa Indonesia. Penyusunan pengenalan huruf awal dibagi menjadi beberapa konsep (kelompok huruf yang membentuk kata) diantaranya : (*ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da*), (*a-da, tha-ha, ba-wa, ja-la*), (*sha-fa, na-ma, qa-ta, la-ma*), (*dza-sya, gha-za, ba-wa, ka-dho*), dan (*ha-tsa, kho-dzo, sa- ma, dho-'a*). (Buku WAFA 1). Hal ini tentu membuat belajar huruf hijaiyah begitu menarik, karena dimulai dari huruf-huruf yang mudah menuju yang sulit dengan kemasan bahasa yang familiar di telinga anak.

Kedua, selain tulisan-tulisan huruf hijaiyah, buku WAFA juga dilengkapi dengan berbagai macam gambar yang berhubungan dengan konsep atau materi tertentu. Misalkan materi pengenalan huruf hijaiyah yang terkumpul dalam konsep *ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da*, pada halaman buku tersebut juga terdapat gambar mata dan roda. Hal ini tentu sangat menarik bagi anak-anak sehingga anak bisa dengan mudah menangkap materi yang dibahas. Hal ini

dikarenakan individu memiliki kecenderungan untuk lebih cepat menangkap pesan yang terkandung dalam suatu gambar dibandingkan teks. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa buku Wafa tidak hanya memperhatikan otak kiri saja, melainkan juga otak kanan. Hal ini dimaksudkan untuk mempercepat proses penyerapan suatu konsep atau materi di dalam memori anak dan menjadikannya bertahan lama di dalam ingatan.

Ketiga, buku WAFA juga dilengkapi dengan gambar seri sirah nabi dan sahabat, serta kisah teladan. Hal ini diharapkan bisa menjadi pancingan untuk memulai pembelajaran atau sebagai pemusat perhatian sebelum anak-anak mengenal konsep huruf-huruf yang akan dipelajari. Metode wafa ini menuntut guru-guru atau ustadz-ustadzah untuk kreatif dalam memberikan pancingan ketika akan memulai konsep. Dengan begitu, diharapkan anak-anak memiliki kesan yang berbeda di setiap konsep yang akan dikenalkan, sehingga mudah nyantol di otak anak. Selain tujuan di atas, yang paling utama Wafa ingin menjadikan anak-anak jatuh cinta terhadap Al-Qur'an, tidak memandang belajar membaca Al-Qur'an itu membosankan dan menakutkan.

Keempat, buku WAFA disajikan dengan warna-warna menarik, artinya tidak hanya hitam dan putih. Untuk setiap tulisan atau huruf yang merupakan konsep materi baru yang dibahas pada tiap-tiap halaman dicetak dengan warna yang berbeda dari huruf-huruf lain. Misalkan pada halaman pertama, huruf yang ingin ditekankan pada halaman tersebut adalah *ma* dan *ta*, maka kedua huruf tersebut dicetak dengan warna merah muda, sedangkan yang lain berwarna hitam. Hal ini bertujuan untuk memberikan penekanan tentang konsep materi yang sedang dipelajari dengan memberikan nuansa yang menarik, menyenangkan dan tidak membosankan.

Untuk mengetahui gambaran dari buku WAFA yang peneliti maksud, berikut ini peneliti tampilkan gambar halaman 1 yang terdapat pada Buku WAFA 1:

Gambar 2. Buku WAFA 1 halaman 1



Karakteristik Metode WAFA dalam Proses Pembelajaran al-Qur'an

Dari sisi proses pembelajaran, WAFA memiliki beberapa karakteristik metode yang diterapkan di dalam pembelajaran khususnya untuk aspek *tilawah*. Beberapa karakteristik yang penulis maksud dalam hal ini adalah:

1) Penggunaan strategi TANDUR dalam proses pembelajaran

Dalam setiap proses pembelajaran, sesuai dengan standar WAFA, materi harus disajikan dan dikemas dengan strategi TANDUR. Strategi ini merupakan bagian dari *Quantum Teaching* yang merupakan salah satu metode yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif

dengan menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Metode ini bersandar pada *spirit* "*Bawalah dunia kita ke dunia mereka, antarkan dunia mereka ke dunia kita.*" TANDUR merupakan akronim dari dari *Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi* dan *Rayakan*.

a) Tumbuhkan

Pada tahap ini, minat dan rasa ingin tahu peserta didik harus digali oleh seorang guru. Misalkan untuk pembelajaran WAFA 1 halaman 1 (*ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da*), guru bisa menayangkan video, mengajak anak untuk memegang mata mereka, atau menyanyikan lagu "mata saya kaya roda" dan lain sebagainya, yang intinya adalah untuk menarik perhatian, menumbuhkan minat anak-anak dan menggali rasa ingin tahu mereka.

b) Alami

Pada tahap ini, anak-anak dilibatkan untuk mengalami apa yang akan dipelajari. Tahap ini bisa dilakukan dengan *role play*, simulasi, praktek, dan lain-lain. Sebagai gambaran dalam pembelajaran, guru menyanyikan lagu "mata saya kaya roda" dengan gerakan lalu meminta anak untuk melakukan hal yang sama.

c) Namai

Untuk tahap ini, anak-anak diarahkan untuk bisa menamai apa yang telah dipraktikkan oleh mereka. Untuk pembelajaran al-Qur'an dengan metode WAFA, tahap ini bisa dilakukan dengan permainan kartu (*flashcard*) huruf hijaiyah *ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da*. Anak-anak diminta untuk mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah antara *ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da* setelah sebelumnya guru sudah menerangkan konsep tersebut. Proses ini perlu untuk dilakukan berulang-ulang di setiap kata hingga anak-anak hafal dan paham.

d) Demonstrasikan

Pada tahap ini, anak-anak dikondisikan untuk mendemonstrasikan konsep dengan penggabungan antara membaca dan melakukan sehingga seluruh siswa dapat terlibat secara aktif. Sebagai contoh, anak secara bersama-sama atau bergantian memperagakan *ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da* dengan kartu. Hal ini bisa juga dilakukan dengan bermain tebak-tebakan huruf hijaiyah, Baca Tiru dengan alat peraga, dan lain-lain.

e) Ulangi

Siswa diminta untuk terus mengulang materi atau konsep yang telah dipelajari untuk memastikan apakah mereka benar-benar telah mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan teknik Baca Simak Klasikal (BSK) untuk *tilawah* dan teknik Baca Simak Privat (BSP) untuk *tilawah* yang dibarengi dengan latihan menulis anak-anak.

f) Rayakan

Setelah anak-anak berusaha keras untuk belajar dan menguasai materi, maka pada tahap ini perlu diadakan perayaan atas keberhasilan mereka mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan pemberian *reward*, bintang, yel-yel, bernyanyi bersama, dongeng, dan lain sebagainya.

Dengan metode dan strategi pembelajaran yang demikian, tentu suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, interaktif, *atraktif*, dan menyenangkan. Dengan begitu anak akan dengan lebih mudah menangkap materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang masih kecil akan belajar dengan baik bila mereka berinteraksi secara aktif dengan orang lain dan lingkungannya daripada menjadi penerima pasif (Daniel Muijz & David Reynolds, 2008: 279). Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya menawarkan materi yang harus dipelajari siswa, akan tetapi juga dikondisikan untuk menciptakan hubungan emosional yang baik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan *Quantum Teaching* dapat memfungsikan kedua

belahan otak, baik otak kiri maupun kanan pada fungsinya masing-masing. Selain itu, perbedaan gaya belajar anak juga bisa ter-cover dalam model pembelajaran yang seperti ini.

2) Penggunaan Lagu

Penggunaan lagu dalam aspek *tilawah* dan *tahfidz* juga merupakan ciri khas dari metode ini. Penerimaan komunikasi anak usia dini yang paling maksimal adalah dengan intonasi atau nada. Dengan melagukan setiap apa yang dibaca, anak-anak akan lebih mudah untuk menyerap dan menguasai materi. Berlagu merupakan tindakan otak kanan, yang sebisa mungkin memberikan memori jangka panjang kepada anak-anak. Selain itu, Islam juga menganjurkan umatnya untuk membaca al-qur'an dengan merdu dan dengan lagu yang indah "*wa rattil al-Qur'ana tartila*." Pilihan lagu yang digunakan Wafa adalah lagu hijaz. Akan tetapi, karena penerapannya adalah untuk anak-anak, maka nada hijaz yang digunakan agak sedikit diimprovisasi dari lagu hijaz yang asli, dengan tujuan mempermudah anak-anak untuk melagukannya. Dalam hal ini, anak yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial juga terfasilitasi dengan baik.

3) Hafalan dengan Gerakan

Karakteristik lain dari metode WAFA adalah penggunaan gerakan dalam proses pembelajaran. Selain digunakan dalam proses penanaman konsep, gerakan tubuh juga digunakan secara maksimal dalam kegiatan hafalan (*tahfidz*). Penggunaan gerakan dalam aspek *tahfidz* ini bertujuan untuk mewakili makna yang terkandung di dalam ayat yang mereka hafalkan. Terbukti bahwa gerakan tubuh ini ternyata sangat membantu anak untuk bisa menghafal ayat demi ayat al-Qur'an dengan cepat dan melekat. Karena secara tidak langsung, melalui gerakan, mereka juga memahami makna yang terkandung di dalam ayat bahkan juga hafal runtutan cerita dari ayat ke ayat. Dalam hal ini, bisa disimpulkan bahwa WAFA tidak hanya memfasilitasi anak dengan dominasi gaya belajar visual atau auditorial saja, akan tetapi juga anak yang memiliki dominasi gaya belajar kinestetik.

Dari penjabaran panjang lebar di atas, dapat dipahami bahwa secara keseluruhan, metode WAFA tidak hanya mengoptimalkan otak kiri yang bersifat analitis, akan tetapi juga mengoptimalkan otak kanan dengan baik dalam pembelajaran. Selain itu, metode ini juga mempunyai standar sistem pembelajaran yang mengakomodir perbedaan gaya belajar anak-anak, visual, auditorial, dan kinestetik. Namun, beberapa keunggulan dan kelebihan yang dimiliki metode WAFA ini tidak akan berarti apa-apa jika si guru tidak mampu mengaplikasikannya secara maksimal. Karena guru adalah ujung tombak dari pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri. Guru adalah sosok di balik metode terbaik (*the man behind the gun*) yang ditawarkan untuk pendidikan anak usia dini. Untuk menjawab hal tersebut, Wafa Indonesia memfasilitasi para guru atau pendidik al-Qur'an dengan berbagai pelatihan seperti Pelatihan Tahsin Guru Al-Qur'an dan Pelatihan dan Standarisasi bagi Guru Al-Quran. Hal ini dimaksudkan agar guru betul-betul memenuhi kualifikasi menjadi seorang pendidik al-Qur'an dan untuk selanjutnya mampu menghadirkan suasana pembelajaran al-Qur'an yang inovatif, mudah, dan menyenangkan dengan standar WAFA.

Simpulan

Dari penjabaran panjang lebar di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan dan pembelajaran untuk anak usia dini membutuhkan cara yang berbeda dengan orang dewasa. Hal ini tidak terkecuali dalam hal pembelajaran al-Qur'an. Pemilihan metode pembelajaran al-Qur'an yang hanya mengoptimalkan salah satu bagian otak saja dan hanya memfasilitasi salah satu kecenderungan gaya belajar pada anak dalam pembelajaran akan menyebabkan ketidakseimbangan perkembangan pada otak itu sendiri dan menyebabkan kurang maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran. karena pembelajaran cenderung monoton dan membosankan.

Wafa sebagai salah satu metode pembelajaran al-Qur'an memiliki sistem pembelajaran al-Qur'an yang komprehensif dan menyenangkan. Wafa merupakan sebuah inovasi pembelajaran al-Qur'an yang dikemas secara utuh dengan cara optimalisasi otak kiri dan kanan juga mengakomodir ketiga macam gaya belajar anak. Hal ini dapat dilihat dari bahan ajar yang disusun dengan urutan huruf yang dikemas dalam konsep gabungan kata, dilengkapi dengan gambar-gambar menarik, dan dicetak warna-warni. Selain itu, komprehensivitas metode Wafa ini juga bisa dilihat dari proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran TANDUR yang menjadikan proses pembelajaran al-Qur'an sangat hidup, mudah, dan menyenangkan. Penggunaan lagu *hijaz* dan gerakan tubuh dalam aspek *tilawah* dan *tahfidz* juga merupakan nilai tambah dari metode ini.

Penelitian dan pembahasan mendetail tentang kelebihan dan karakteristik metode Wafa ini, sama sekali tidak dimaksudkan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran al-Qur'an yang lain, akan tetapi justru diharapkan dapat menjadi inspirasi dan contoh pengembangan metode pembelajaran al-Qur'an yang digunakan oleh para pendidik al-Qur'an.

Referensi

- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. (terj.)*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi. 1992. *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. New York: Dell Publishing.
- Gunawan, Adi W. 2006. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Muijz, Daniel & Reynolds, David. 2008. *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi. (terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachman, M. Fauzi. 2011. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga.
- Rose, Colin & Nicholl, Malcolm J. 2012. *Accelerated Learning for the 21st Century: Cara Belajar Cepat Abad XXI. (terj.)*. Bandung: Nuansa.
- S, Suparman. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Subini, Nini. 2012. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Wafa. 2013. *Wafa, Belajar al-Qur'an Metode Otak Kanan: Buku Panduan Guru*. Surabaya: 2013.
- Yunus, Mahmud. 2002. *at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim*. Ponorogo: Darussalam.
- Zulkaida, Anita, Dewi, Mahargyantari P., & Prabowo, Hendro. 2005. *Metode Mengajar dengan Menstimulasi Otak Kiri dan Otak Kanan*. Proceeding. Seminar Nasional PESAT 2005 Auditorium Universitas Gunadanna, Jakarta.
- www.wafaindonesia.or.id